

**UNIVERSITAS HKBP NOMMENSEN
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
MEDAN – INDONESIA**

Dengan ini diterangkan bahwa Skripsi Sejalan Ekonomi Program Sarjana Satu (S1)
dari mahasiswa :

Nama : Rivaldo Khan Sidauruk
Npm : 20510153
Program Studi : Akuntansi
Judul Skripsi : Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan
Antara BNI Konvensional dengan BNI Syariah
Menggunakan Rasio Keuangan

Telah diterima dan terdaftar pada Fakultas Ekonomi Universitas HKBP
Nommensen Medan. Dengan diterimanya Skripsi ini, maka telah dilengkapi
syarat-syarat akademik untuk menempuh Ujian Skripsi guna menyelesaikan studi.

Sarjana Ekonomi Program Studi Strata Satu (S1)

Program Studi Akuntansi

Pembimbing Utama


Mei Hotma Mariati Munte, S.E., M.Si

Pembimbing Pendamping


Dr. Amran Manurung, SE., M.Si, Ak

Dekan


Dr. E. Hamonangan Stallagan, S.E., M.Si

Ketun Program Studi


Dr. E. Manatap Berliana Lamban Gool, S.E., M.Si., Ak, CA

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang masalah

Perbankan merupakan lembaga keuangan yang mampu menunjang perekonomian masyarakat untuk melakukan kegiatan ekonomi sesuai kebutuhan sosial manusia. Bank adalah lembaga perantara keuangan atau biasa disebut financial intermediary. Artinya, lembaga bank adalah lembaga yang dalam aktivitasnya berkaitan dengan masalah uang, maka dari itu suatu bank akan selalu dikaitkan dengan masalah uang yang merupakan alat pertukaran yang paling sah. Jenis bank di Indonesia dibedakan menjadi dua jenis bank yaitu bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan bank yang berdasarkan prinsip syariah. Hal utama yang menjadi perbedaan antara kedua jenis bank ini adalah dalam hal penentuan harga, baik untuk harga jual maupun harga beli. Dalam bank konvensional penentuan harga selalu didasarkan kepada bunga, untuk produk simpanan seperti giro, tabungan maupun deposito. Demikian pula harga untuk produk pinjamannya (kredit) juga ditentukan berdasarkan tingkat suku bunga tertentu. Penentuan harga ini dikenal dengan istilah spread based. Untuk jasa-jasa bank lainnya pihak perbankan konvensional menggunakan atau menerapkan berbagai biaya-biaya dalam nominal atau persentase tertentu.

Sedangkan dalam bank syariah didasarkan kepada konsep islam, yaitu kerja sama dalam skema bagi hasil, baik untung maupun rugi. Bank syariah tidak menggunakan bunga sebagai alat untuk memperoleh pendapatan maupun membebankan bunga atas penggunaan dana dan pinjaman karena bunga merupakan riba yang diharamkan. Pola bagi hasil pada bank syariah memungkinkan nasabah untuk mengawasi langsung kinerja bank syariah melalui monitoring atas jumlah bagi hasil yang diperoleh. Jumlah keuntungan bank semakin besar maka semakin besar pula bagi hasil yang diterima nasabah, demikian juga sebaliknya.

Diperlukan sistem perbankan yang sehat dan tangguh untuk dapat berperan mengentaskan masalah utama perekonomian tersebut baik perbankan konvensional maupun perbankan syariah. Beberapa tantangan internal sektor perbankan adalah (E. Putri dkk., 2016) :

1. meningkatkan kualitas aktiva melalui restrukturisasi kredit
2. memperkuat basis permodalan
3. memiliki strategi usaha yang fokus dengan suatu core competence tertentu sebagai daya saing
4. memperkuat basis sistem operasional untuk memperluas sistem distribusi penyaluran kredit
5. meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan mutu pelayanan

Bank yang akan di bahas pada penelitian ini ialah BNI Konvensional dan BNI Syariah. PT Bank Negara Indonesia (persero) Tbk (BNI Konvensional) Didirikan pada tanggal 5 Juli 1946, BNI menjadi bank pertama milik negara yang lahir setelah kemerdekaan Indonesia. Lahir pada masa perjuangan kemerdekaan Republik Indonesia, BNI sempat berfungsi sebagai bank sentral dan bank umum sebagaimana tertuang dalam peraturan pemerintah pengganti undang-undang No. 2/1946, sebelum akhirnya beroperasi sebagai bank komersial sejak tahun 1955. Uang Republik Indonesia (ORI) sebagai alat pembayaran resmi pertama yang dikeluarkan Pemerintah Indonesia pada tanggal 30 Oktober 1946 dicetak dan diedarkan oleh Bank Negara Indonesia. Menyusul penunjukan De Javasche Bank yang merupakan warisan dari Pemerintah Belanda sebagai bank sentral pada tahun 1949, pemerintah membatasi peran BNI sebagai bank sentral. BNI lalu ditetapkan sebagai bank pembangunan dan diberikan hak untuk bertindak sebagai bank devisa pada tahun 1950 dengan akses langsung untuk transaksi luar negeri. Kantor cabang BNI pertama di luar negeri dibuka di Singapura pada tahun 1955. Peranan BNI untuk mendukung perekonomian Indonesia semakin strategis dengan munculnya inisiatif untuk melayani seluruh lapisan masyarakat dari sabang sampai merauke pada tahun 1960-an dengan memperkenalkan berbagai layanan perbankan seperti Bank Terapung, Bank Keliling, Bank Bocah dan Bank Sarinah.

Namun pada tahun 2021 menjadi salah satu fenomena yang akan diteliti karena terjadinya hasil merger antara tiga bank syariah nasional yaitu PT.Bank BRI Syariah, PT.Bank Syariah Mandiri dan PT.Bank BNI Syariah. Tujuan Merger BSI

yaitu untuk menyatukan kelebihan dari ketiga bank syariah tersebut, BSI hadir dengan layanan yang lebih lengkap, jangkauan lebih luas, dan kapasitas permodalan yang lebih baik. Dan Dukungan dari pemerintah melalui Kementerian BUMN memungkinkan BSI untuk bersaing di tingkat global.

Perbedaan merger terletak pada prinsip operasional dimana BNI (Bank Konvensional) Beroperasi berdasarkan prinsip ekonomi kapitalis ,Produk dan layanannya mencakup pinjaman, tabungan, giro, dan deposito dan menggunakan bunga sebagai mekanisme penghasilan. Sedangkan BSI (Bank Syariah) menggunakan dasar prinsip ekonomi Islam yaitu produk dan layanannya mencakup pembiayaan, tabungan, dan investasi, serta menggunakan sistem bagi hasil (mudharabah) sebagai mekanisme penghasilan.

Berikut adalah sejarah singkat masing-masing perusahaan bank yang terlibat dalam merger Bank Syariah Indonesia (BSI):

1. Bank Syariah Mandiri (BSM):

BSM didirikan pada 1 November 1999. Sebelum merger, BSM telah beroperasi sebagai Unit Usaha Syariah (UUS) BNI sejak 9 April 2000. Pada 19 Juni 2010, UUS BNI berubah status menjadi bank dan beroperasi sebagai Bank Umum Syariah (BUS).

2. Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah:

BNI Syariah didirikan pada 19 Juni 2010 sebagai anak perusahaan dari PT. Bank BNI (Persero). Sebelum beroperasi sebagai Bank Umum Syariah

(BUS) yang berdiri secara independen, BNI Syariah telah beroperasi sebagai Unit Usaha Syariah selama 10 tahun dengan menawarkan berbagai produk perbankan syariah.

3. Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah:

BRI Syariah berawal dari akuisisi PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007.

Pada 1 Februari 2021, BRI Syariah resmi dileburkan ke dalam Bank Syariah Indonesia (BSI). Bank Syariah Indonesia (BSI) adalah hasil merger dari tiga bank syariah BUMN, yaitu PT Bank Syariah Mandiri, PT Bank BRI Syariah Tbk, dan PT Bank BNI Syariah.

Menurut laporan berita (Tempo.co, 2023) Kronologi lengkap mengenai fenomena merger BSI yaitu Pada 27 Januari 2021, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan izin merger tiga bank syariah tersebut melalui surat Nomor SR-3/PB.1/2021. Ketiga bank yang terlibat adalah Bank Syariah Mandiri, BNI Syariah, dan BRI Syariah. Penggabungan ini bertujuan untuk menyatukan kelebihan dari ketiga bank syariah sehingga menghadirkan layanan yang lebih lengkap, jangkauan lebih luas, dan kapasitas permodalan yang lebih baik. Resmi Beroperasi pada 1 Februari 2021, Presiden Joko Widodo meresmikan kehadiran Bank Syariah Indonesia (BSI) di Istana Negara dengan itu BSI menjadi bank syariah terbesar di Indonesia setelah merger. Komposisi pemegang saham BSI adalah: PT Bank Mandiri (Persero) Tbk (50,83%), PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk (24,85%), dan PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk (17,25%).

Adapun Visi dan Misi BSI adalah BSI bertujuan untuk menjadi energi baru pembangunan ekonomi nasional serta berkontribusi terhadap kesejahteraan masyarakat luas. Dan Keberadaan BSI mencerminkan perbankan syariah di Indonesia yang modern, universal, dan memberikan kebaikan bagi segenap alam. Dengan penggabungan ini, BSI memiliki potensi untuk terus berkembang dan menjadi bagian dari kelompok bank syariah terkemuka di tingkat global.

Penelitian ini akan menjadi tolak ukur Bank BNI dan Bank Syariah Indonesia (BSI) kedepannya karena dengan adanya merger ini apakah Perusahaan tersebut mengalami perubahan kinerja keuangan yang baik atau tidak setelah di lakukannya merger.

Kinerja bank juga dapat menunjukkan kekuatan dan kelemahan bank. Dengan mengetahui kekuatan bank, maka dapat dimanfaatkan untuk pengembangan usaha bank. Sedangkan kelemahannya dapat dijadikan dasar untuk perbaikan dimasa mendatang. Saat ini cukup banyak bank konvensional yang telah mendirikan atau membuka cabang yang bersifat syariah. Hal ini menjadi pertanyaan bagi penulis mengenai apa yang melatar belakangi dibukanya bank syariah tersebut oleh bank konvensional, apakah hal ini dikarenakan masalah kinerja keuangan, bahwa kinerja keuangan bank syariah lebih baik jika dibandingkan dengan kinerja bank konvensional atautkah ada hal lain yang menjadi dasar pertimbangan oleh bank konvensional. Oleh karena itu, dengan melihat fakta yang ada maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Antara BNI Konvensional Dengan BNI Syariah Menggunakan Rasio Keuangan”**

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah; Bagaimana perbedaan kinerja keuangan antara BNI Konvensional dengan BNI Syariah Sebelum terjadinya merger berdasarkan metode Rasio Keuangan Rasio Solvabilitas, Rasio Likuiditas, dan Rasio Profitabilitas periode 2018 – 2020?

1.3 Batasan Masalah

Penelitian ini hanya menjelaskan bagaimana kinerja keuangan antara Bank Negara Indonesia (BNI) konvensional dengan BNI syariah sebelum terjadinya merger pada tahun 2018-2020 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Adapun ditetapkannya ruang lingkup dan focus penelitian ini dikarenakan terjadinya merger pada tahun 2021 yang mengakibatkan keterbatasan sumber daya yang dimiliki penulis dalam melaksanakan penelitian dan dari hasil ini akan didapatkan perolehan kinerja keuangan yang baik antara bank BNI Konvensional atau BNI Syariah pada tahun sebelum terjadinya merger.

1.4 Ruang lingkup penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, tujuan yang hendak di capai dalam melakukan penelitian ini adalah Untuk mengetahui dan menganalisis adakah perbedaan kinerja keuangan antara BNI Konvensional dengan BNI Syariah Sebelum terjadinya merger periode 2018 – 2020 dilihat dari Rasio Keuangan :

1. Rasio Solvabilitas menggunakan Capital Adequency Ratio (CAR)
2. Rasio Likuiditas menggunakan Loan On Deposit Ratio (LDR)

3. Rasio Profitabilitas menggunakan Return On Asset (ROA)

1.5 Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian atau analisa dimaksudkan untuk dapat dimanfaatkan sebagai berikut:

1.5.1 Manfaat Teoritis

Dapat menambah bahan referensi tambahan bagi peneliti yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut mengenai topik ini dan dapat menambah bahan bacaan bagi pihak-pihak yang ingin menentukan kinerja keuangan antara bank konvensional dengan bank syariah.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini dapat menjadi bahan masukan atau gambaran bagi pemimpin perusahaan dalam meninjau kinerja keuangan perusahaan bank konvensional dan syariah sebelum dan sesudah merger.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal

Michael Spence melakukan penelitian tahun 1973 berjudul Job Market Signaling untuk memperkenalkan signaling theory (teori sinyal) pertama kalinya. Adanya asimetri informasi antara pihak internal (perusahaan) dengan pihak eksternal (investor, pemangku kepentingan, pemerintah, masyarakat) menjadi latar belakang munculnya teori tersebut, sehingga sebuah perusahaan perlu memberikan keterbukaan informasi dikarenakan banyak pihak yang membutuhkan.

Teori sinyal menggambarkan tindakan manajemen dalam mengevaluasi kinerja yang telah dilakukan dan menilai prospek perusahaan saat ini serta masa yang akan datang untuk memberikan pandangan bagi investor dalam mengambil keputusan. Laporan keuangan disusun berdasarkan catatan aktivitas perusahaan yang bersifat keuangan dengan cara relevan. Teori sinyal dianggap relevan untuk menggambarkan cara perusahaan mengkomunikasikan kinerjanya kepada publik baik sebelum dan setelah terjadinya merger pada Bank BNI Konvensional maupun Syariah pada tahun 2021. Adapun rasio keuangan yang digunakan menggunakan rasio Solvabilitas berupa CAR, rasio likuiditas menggunakan LDR dan rasio profitabilitas menggunakan ROA.

Jika informasi yang disampaikan bernilai positif berdasarkan kriteria yang ditetapkan. Maka perusahaan dapat menarik minat deposan menabung di perbankan syariah dan mengambil pembiayaan di bank syariah, karena margin atau bagi hasil yang ditawarkan kompetitif.

2.2 Kinerja Keuangan

Masalah keuangan merupakan salah satu persoalan pokok dimana menyangkut kelangsungan hidup perusahaan, maka perlu diadakan penanganan yang profesional dalam setiap kegiatan operasional untuk mengantisipasi terjadinya kelebihan atau kekurangan dana yang malah akan menimbulkan kebangkrutan. Untuk mengetahui perkembangan perusahaan, maka perlu diadakan penilaian kinerja perusahaan dari tahun ke tahun. Hal ini juga akan mengevaluasi kinerja perusahaan pada tahun berjalan.

Kinerja keuangan adalah gambaran hasil ekonomi yang mampu diraih oleh perusahaan atau perbankan pada periode tertentu melalui aktivitas - aktivitas perusahaan untuk menghasilkan keuntungan secara efisien dan efektif yang dapat diukur perkembangannya dengan cara menganalisis data - data keuangan yang tercantum dalam laporan keuangan (E. Putri dkk., 2016).

Kinerja keuangan perusahaan dapat diukur dengan menganalisis dan mengevaluasi laporan keuangan. Informasi posisi keuangan dan kinerja keuangan pada masa lalu sering digunakan sebagai dasar untuk memprediksi posisi keuangan dan kinerja di masa depan dan hal - hal yang dapat menarik perhatian investor seperti pembayaran dividen, upah, pergerakan harga sekuritas dan

kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya ketika jatuh tempo. Kinerja keuangan dapat dilihat dari laporan keuangan yang dimiliki oleh perusahaan atau badan usaha yang bersangkutan yang tercermin dari informasi pada balance sheet (neraca), income statement (laporan laba rugi), dan cash flow statement (laporan arus kas) serta hal-hal lain yang turut mendukung sebagai penguat penilaian financial performance tersebut (A. Putri & Iradianty, 2020)

Menurut (Suleman dkk., 2019) Beberapa tahap yang digunakan untuk menganalisis kinerja keuangan adalah:

1. Melakukan review terhadap data laporan keuangan hal ini dilakukan pada laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku secara umum dalam standard akuntansi. Sehingga laporan yang dihasilkan dapat dipertanggung jawabkan.
2. Melakukan penilaian masuk pada tahap dimana dilakukan penyesuaian kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.
3. Melakukan perbandingan terhadap hasil perhitungan yang telah diperoleh dari hasil perhitungan yang sudah diperoleh tersebut, kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil hitungan dari berbagai perusahaan lainnya. Metode yang paling umum digunakan adalah
 - a. Time series analysis yaitu membandingkan secara antar waktu atau antar periode. Dengan tujuan ini nantinya akan terlihat secara grafik.

- b. Cross sectional approach adalah melakukan perbandingan terhadap hasil perhitungan rasio-rasio yang telah dilakukan antara satu perusahaan dengan perusahaan lainnya dalam ruang lingkup yang sejenis yang dilakukan secara bersamaan.
4. Melakukan penafsiran terhadap berbagai permasalahan yang dilakukan.
 5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Informasi kinerja keuangan bermanfaat untuk memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan arus kas dari sumber dana yang ada. Kondisi kesehatan maupun kinerja keuangan bank umum konvensional dan bank umum syariah dapat dianalisis melalui laporan keuangan. Analisis laporan keuangan dapat membantu untuk mengetahui penilaian tingkat kinerja keuangan bank. (Rahayu & Amah, 2017)

2.3 Rasio Solvabilitas

Menurut (Suleman dkk., 2019) Rasio Solvabilitas adalah kemampuan dari suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansialnya pada saat perusahaan dilikuidasi (dibubarkan) atau kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajibannya baik kewajiban jangka pendek atau kewajiban jangka panjang. Para kreditor jangka panjang atau pemegang saham walaupun berminat terhadap posisi keuangan jangka pendek tetapi mereka lebih berminat dengan kondisi jangka panjang karena kondisi yang baik dalam jangka pendek tidak menjamin adanya kondisi yang baik pula untuk jangka panjang karena itu

perlu diadakan analisa rasio solvabilitas. Dalam hubungan antar likuiditas dengan solvabilitas ada empat kemungkinan yang dialami oleh perusahaan yaitu perusahaan yang likuid tetapi insolvable, perusahaan yang likuid dan solvable, perusahaan yang solvable tetapi illikuid, perusahaan yang insolvable dan illikuid. Rasio Aktivitas (Activity Ratio) Rasio aktivitas menunjukkan tingkat efektivitas penggunaan aktiva atau kekayaan perusahaan kepada anda.

Memilih modal sendiri atau modal pinjaman haruslah menggunakan beberapa perhitungan karena keduanya memiliki dampak tertentu bagi perusahaan. Manajemen sebagai pengelola perusahaan harus bisa mengatur rasio kedua modal tersebut dengan baik sehingga memberikan banyak manfaat bagi perusahaan.

Menurut (**Hamonangan & Amran,2023**) tujuan penggunaan rasio solvabilitas adalah:

1. Untuk mengetahui posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya (kreditor)
2. Untuk menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menilai keseimbangan antara nilai aktiva, khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menilai seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
5. Untuk menilai seberapa besar pengaruh utang perusahaan terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menilai atau mengukur beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang

7. Untuk menilai berapa dana pinjaman yang segera akan ditagih, terdapat sekian kalinya modal sendiri yang dimiliki.

Disamping tujuan tersebut, beberapa manfaat yang dapat dihasilkan dari rasio solvabilitas adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis kemampuan posisi perusahaan terhadap kewajiban kepada pihak lainnya
2. Untuk menganalisis kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban yang bersifat tetap (seperti angsuran pinjaman termasuk bunga)
3. Untuk menganalisis keseimbangan antara nilai aktiva khususnya aktiva tetap dengan modal
4. Untuk menganalisis seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang
5. Untuk menganalisis seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva
6. Untuk menganalisis atau mengukur beberapa bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan utang jangka panjang
7. Untuk menganalisis jumlah dana pinjaman yang segera akan ditagih dan manfaat lainnya.

Hasil rasio solvabilitas yang tinggi akan dapat berdampak pada timbulnya risiko kerugian lebih besar, namun akan memperoleh kesempatan mendapat laba yang besar. Sebaliknya, rasio solvabilitas lebih rendah akan memberikan risiko kerugian lebih kecil bagi perusahaan. Hal ini juga mengakibatkan rendahnya tingkat hasil pengembalian (return). Oleh karena itu, manajer keuangan dituntut

untuk mengelola rasio solvabilitas dengan baik sehingga mampu menyeimbangkan pengembalian yang tinggi dengan tingkat risiko yang dihadapi.

Solvabilitas yaitu indikator untuk mengetahui tingkat kecukupan modal. Tingkat solvabilitas dapat diketahui dengan menggunakan Capital Adequency Ratio. Bank Indonesia menetapkan CAR sebagai kewajiban penyediaan modal minimum yang harus selalu dipertahankan oleh setiap bank sebagai suatu proporsi tertentu dari total Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR) atau secara matematis:

$$CAR = \frac{\text{Jumlah Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Rasio CAR bertujuan untuk mencegah kerugian akibat risiko serta memaksimalkan aktivitas usaha bank. Semakin besar rasio CAR maka semakin baik permodalan suatu bank, yang artinya permodalan dalam bank tersebut mampu menekan risiko kredit yang terjadi.

Menurut Rivai faktor-faktor yang mempengaruhi kecukupan modal atau Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah sebagai berikut:

1. Jenis aktiva serta besarnya risiko yang melekat padanya. Meliputi aktiva yang tercantum dalam neraca maupun aktiva yang bersifat administratif (tidak tercantum dalam neraca). Terhadap masing-masing pos dalam aktiva diberikan bobot risiko yang besarnya didasarkan pada kadar risiko yang terkandung pada aktiva itu.

2. Kualitas aktiva atau tingkat kolektibilitasnya. Guna memperhitungkan kualitas dari masing-masing aktiva agar diketahui seberapa besar kemungkinan diterima kembali dana yang ditanamkan pada aktiva tersebut.
3. Total aktiva suatu bank. Semakin besar aktiva semakin bertambah pula risikonya. Jadi bank yang memiliki aktiva yang besar tidak menjamin masa depan dari bank tersebut, karena aktiva-aktiva telah memiliki bobot risiko masing-masing.

Adapun hal-hal yang dapat dilakukan untuk meningkatkan atau memperbaiki posisi kecukupan modal atau Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah sebagai berikut:

1. Memperkecil komitmen pinjaman yang tidak dipergunakan.
2. Pinjaman yang diberikan lebih dibatasi dan diseleksi sehingga risiko semakin berkurang.
3. Fasilitas Bank guarantee yang hanya memperoleh hasil pendapatan berupa posisi yang relatif kecil namun dengan risiko yang sama besarnya dengan pinjaman yang ada baiknya dibatasi.
4. Komitmen letter of credit (L/C) bagi bank devisa yang belum benar-benar memperoleh kepastian dan penanggungannya atau tidak dapat dimanfaatkan secara efisien sebaiknya juga dibatasi.
5. Penyertaan yang mempunyai risiko 100% perlu ditinjau kembali apakah bermanfaat atau tidak.

6. Posisi aktiva-aktiva dan inventaris diusahakan agar tidak berlebihan dan jangan hanya sekedar memenuhi kelayakan.
7. Menambah dan memperbaiki posisi modal dengan cara setoran tunai, go public, dan pinjaman subordinasi jangka panjang dari pemegang saham

2.4 Rasio Likuiditas

Menurut (Suleman dkk., 2019) Rasio Likuiditas adalah Rasio-rasio yang digunakan untuk mengukur likuiditas perusahaan, yaitu kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansialnya yang segera harus dipenuhi atau kemampuan suatu perusahaan untuk dapat menyediakan alat-alat likuid sedemikian rupa sehingga dapat memenuhi kewajiban finansialnya pada saat ditagih, atau dengan kata lain likuiditas adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek tepat pada waktunya.

Menurut (**Hamonangan & Amran,2023**) ada beberapa manfaat lain yang dihasilkan dari perhitungan rasio likuiditas adalah sebagai berikut:

1. Rasio ini dapat mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih. Artinya, kemampuan untuk membayar kewajiban yang sudah waktunya dibayar sesuai jadwal batas waktu yang telah ditetapkan (tanggal dan bulan tertentu).
2. Rasio ini dapat mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar secara keseluruhan. Artinya, jumlah

kewajiban yang berumur di bawah satu tahun atau sama dengan satu tahun dibandingkan dengan total aktiva lancar.

3. Rasio ini dapat mengukur kemampuan perusahaan membayar kewajiban jangka pendek dengan aktiva lancar, tanpa memperhitungkan sediaan atau piutang. Dalam hal ini, aktiva lancar dikurangi sediaan atau utang yang dianggap likuiditasnya lebih rendah.
4. Rasio ini dapat mengukur atau membandingkan antara jumlah sediaan yang ada dan modal kerja perusahaan.
5. Rasio ini dapat mengukur seberapa besar uang kas yang tersedia untuk membayar utang.
6. Sebagai alat perencanaan ke depan, terutama yang berkaitan dengan perencanaan kas dan utang.
7. Rasio ini dapat melihat kondisi dan posisi likuiditas perubahan dari waktu ke waktu dengan membandingkannya untuk beberapa periode.
8. Rasio ini dapat melihat kelemahan yang dimiliki perusahaan dari masing-masing komponen yang ada diaktiva lancar dan utang lancar.
9. Rasio ini dapat menjadi alat pemicu bagi pihak manajemen untuk memperbaiki kinerjanya dengan melihat rasio likuiditas yang ada pada saat ini.

Tingkat pengukuran likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio Loan to Deposito Ratio (LDR). Rumus Loan to Deposit Ratio adalah:

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$

Rasio LDR menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Tujuan penting dari perhitungan rasio LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai sejauh mana bank memiliki kondisi yang sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya. Semakin tinggi rasio ini semakin jelek kondisi likuiditas bank, karena penempatan pada kredit juga dibiayai dari dana pihak ke tiga yang sewaktu-waktu dapat di tarik kembali. Sebaliknya semakin rendah rasio ini, semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank karena menunjukkan bank yang likuid dengan kelebihan kapasitas dana yang siap untuk dipinjamkan.

Perbankan sendiri membutuhkan Loan to Deposit Ratio (LDR) sebagai alat penilai yang menunjukkan seberapa sehat kegiatan usaha yang sedang dijalankan oleh sebuah perusahaan perbankan. Fungsi lain Loan to Deposit Ratio (LDR) sendiri diantaranya sebagai indikator kesehatan bank, juga indikator standar evaluasi Anchor Bank atau Bank Jangkar (minimal LDR 50%). Sebagai determinan besar kecil Giro Wajib Minimum (GWM) bank. Sebagai salah satu syarat keringanan pajak yang diberikan pada bank untuk melakukan merger. Sementara nasabah dan investor yang berencana menipkan dana pada sebuah bank, angka Loan to Deposit Ratio (LDR) sendiri merupakan petunjuk seberapa baik bank tersebut kemudian dioperasikan.

Penyebab naik turunnya Loan to deposit ratio (LDR) kemudian dapat berasal dari kondisi internal maupun eksternal dari suatu perusahaan perbankan. Meski

secara umum, beberapa faktor kemudian berpotensi mengubah Loan to deposit ratio (LDR), diantaranya:

1. Kondisi ekonomi masyarakat turut mempengaruhi permintaan kredit serta jumlah simpanan. Jika Dana Pihak Ketiga melambat, maka akan terjadi pengetatan pada Loan to deposit ratio (LDR). Tren penyaluran kredit pun akan turut melambat, Loan to deposit ratio (LDR) perbankan kemudian akan turut melonggar. Hal ini juga dipengaruhi oleh pertumbuhan DPK yang cepat. Jika terjadi naik turun pada suku bunga sebagai kebijakan moneter yang diatur bank sentral. Hal ini kemudian akan mempengaruhi Loan to deposit ratio (LDR), yakni jika suku bunga rendah, permintaan kredit mungkin akan turut meningkat.
2. Faktor yang mempengaruhi Loan to Deposit Ratio (LDR) adalah kualitas aktiva produktif sebagai penanaman dana dalam bentuk surat berharga, kredit, maupun investasi lain yang berpotensi memberikan keuntungan bagi bank. Kualitas aktiva produktif adalah diantaranya penelitian terhadap kualitas aktiva yang didasarkan pada cadangan kerugian penurunan nilai terhadap aset produktifnya (berdasarkan PBI Nomor 14/15/PBI/2012). Dengan besarnya cadangan yang dibentuk kemudian menunjukkan kualitas aktiva produktif bank yang menurun hingga Revenue hingga akhirnya diterima bank mengalami penurunan. Revenue sendiri juga mengalami penurunan menimbulkan penurunan modal yang berdampak pada penurunan kemampuan bank dalam membiayai aktiva yang berisiko (kredit).

3. Biaya operasional juga berpengaruh negatif terhadap loan to deposit ratio (LDR) karena semakin kecil BOPO maka efisiensi biaya yang ditanggung oleh bank dalam menghasilkan income yang tinggi dari kredit (pinjaman).
4. Posisi devisa neto juga membatasi risiko bank dalam bertransaksi valuta asing sehingga mempengaruhi dari perubahan kurs yang berfluktuatif. Posisi devisa neto bank juga digunakan dalam membatasi transaksi yang bersifat spekulatif serta memelihara sumber dan penggunaan dana valuta asing dalam bank. Berdasarkan kepada peraturan Bank Indonesia nomor 17/5/PBI/2015 tanggal 29 Mei 2015, posisi devisa neto maksimum yang dijanjikan oleh Bank Indonesia adalah 20% dari modal bank. Maka dapat disimpulkan apabila rasio PDN meningkat maka Loan to Deposit Ratio (LDR) menurun.

2.5 Rasio Profitabilitas

Rasio Rentabilitas (Profitability Ratio) kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Merupakan rasio yang menunjukkan tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva. Rasio-rasio Rentabilitas digunakan untuk mengukur profit yang diperoleh dari modal-modal yang digunakan untuk operasi perusahaan atau mengukur kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan. Penilaian rentabilitas sebagai berikut rentabilitas ekonomi (Earning Power). Rasio rentabilitas dibagi menjadi dua yaitu rentabilitas ekonomi dimana membandingkan laba usaha dengan seluruh modal (sendiri atau asing) dan rentabilitas usaha dengan

membandingkan laba yang disediakan pemilik dengan modal sendiri. Dimana perbandingan antara laba usaha dengan modal sendiri dan modal asing yang dinyatakan dalam persentase. dan yang kedua rentabilitas modal sendiri atau rentabilitas usaha yaitu perbandingan antara jumlah laba bersih dengan jumlah modal sendiri.

Menurut (**Hamonangan & Amran,2023**) rasio profitabilitas bermanfaat tidak hanya kepada pemilik perusahaan atau manajemen, tetapi juga bagi pihak di luar perusahaan. Manfaat yang dapat diperoleh dari penggunaan rasio profitabilitas ini antara lain:

1. Untuk mengetahui besarnya tingkat laba yang didapat perusahaan dalam satu periode.
2. Untuk mengetahui posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk mengetahui besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengetahui produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Sementara itu, tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi semua pemangku kepentingan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.

2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Analisa ini dapat dilakukan dengan menggunakan rasio ROA (Return On Aset) yaitu proksi profitabilitas yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan lag total nilai buku aset. Bank Indonesia cenderung menggunakan proksi ROA dibanding laba bersih dalam menilai profitabilitas perbankan, untuk mengetahui tingkat pengembalian yang diperoleh berdasarkan aset yang sebagian besar dari DPK. . Adapun rumus yang digunakan:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

Peningkatan profitabilitas dapat meningkatkan kepercayaan deposan kepada bank, karena identik dengan peningkat bagi hasil yang akan dibagikan oleh perusahaan kepada deposan dan deviden kepada pemegang saham. Selain bagi deposan, ROA digunakan oleh pihak manajemen sebagai bahan evaluasi dalam pengelolaan asset yang dimiliki perusahaan.

Adapun fungsi ROA untuk Perusahaan yaitu:

1. Menentukan Profitabilitas serta Efisiensi

2. Membandingkan Kinerja Antar Perusahaan

3. Menentukan Intensif Aset Perusahaan

Menurut Kasmir, menjelaskan bahwa yang mempengaruhi Return on Assets (ROA) adalah hasil pengembalian atas investasi atau yang disebut sebagai Return on Assets (ROA) dipengaruhi oleh margin laba bersih dan perputaran total aktiva karena apabila ROA rendah itu disebabkan oleh rendahnya margin laba yang diakibatkan oleh rendahnya margin laba bersih yang diakibatkan oleh rendahnya perputaran total aktiva.

Profitabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Return on Assets (ROA) termasuk salah satu rasio profitabilitas. Faktor – faktor yang mempengaruhi rasio return on asset ada beberapa rasio antara lain:

1. Perputaran Kas (Cash Turnover)

Tingkat efisiensi yang didapat dari pihak perusahaan pada usaha hal mendayagunakan suatu persediaan kas yang berguna dalam menerapkan tujuan perusahaan diketahui dengan menghitung tingkat perputaran kas. Menurut Kasmir juga menjelaskan dalam rasio perputaran kas maupun cash turnover ini berfungsi untuk mengukur pada tingkat kecukupan modal kerja perusahaan yang dibutuhkan dalam membayar suatu tagihan serta membiayai proses penjualan sebuah perusahaan.

Secara mudahnya, rasio ini dimanfaatkan untuk bisa mengukur tingkat ketersediaan kas sehingga dapat membayar tagihan utang dan juga biaya lainnya yang berhubungan pada penjualan.

2. Perputaran Piutang (Receivable Turnover)

Untuk mengukur pada tingkat keberhasilan kebijakan penjualan kredit dalam sebuah perusahaan, maka bentuk perusahaan tersebut dapat melihat tingkat perputaran piutangnya. Sawir juga memaparkan bahwa Receivable Turnover dapat dipakai untuk menghitung berapa lama suatu penagihan piutang pada kurun waktu satu periode maupun berapa kali dana yang mampu ditanam pada dalam piutang tersebut sehingga berputar kurun waktu satu tahun.

Tinggi maupun rendahnya sebuah perputaran piutang tersebut bergantung pada besar maupun kecilnya modal yang diinvestasikan dalam piutang. Perputaran modal yang cepat menandakan kembali pada modal yang bisa kembali dengan cepat.

3. Perputaran Persediaan (Inventory Turnover)

Persediaan merupakan sebuah unsur dari sebuah aktiva lancar yang tergolong unsur aktif pada sebuah kegiatan perusahaan yang didapatkan secara berkelanjutan, diubah lalu dijual pada konsumen. Dibutuhkan dengan adanya perputaran persediaan yang baik untuk bisa mempercepat pengembalian kas dengan melalui penjualan.

Menurut Kasmir juga menjelaskan, dalam sebuah perputaran persediaan yang dimanfaatkan mengenali berapa banyaknya uang telah disetorkan pada persediaan yang berputar pada jangka waktu satu tahun.

Pada dasarnya, perputaran persediaan akan memperlancar maupun memudahkan operasi perusahaan yang perlu dilakukan berturut-turut untuk bisa menciptakan barang serta menyalurkannya kembali untuk para pelanggan.

2.6 Hasil Penelitian Terdahulu

Untuk rekapitulasi keseluruhan jurnal penelitian terdahulu yang bertujuan dalam membantu peneliti untuk melakukan penelitian akan disajikan pada tabel 2.1 dibawah ini

Tabel 2.1
Rekapitulasi Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti	Judul	Variabel Penelitian	Teknik Analisis	Hasil Penelitian
1.	(E. Putri & Dharma, 2016)	Analisis perbedaan kinerja keuangan antara bank konvensional dengan bank syariah	Kinerja keuangan, Solvabilitas, Kualitas Aktiva Produktif, Rentabilitas, dan Likuiditas	Uji statistik parametrik yaitu Paired sample T – Test.	menyatakan bahwa diperoleh hasil rasio CAR antara Bank Konvensional dan Bank Umum Syariah terdapat perbedaan namun tidak signifikan, sedangkan rasio NPL, ROA, ROE, dan LDR mempunyai perbedaan yang signifikan
2.	(Suhendro, 2018)	Analisis perbandingan kinerja keuangan bank umum syariah vs bank umum konvensional di Indonesia dengan menggunakan rasio keuangan	Bank Umum Syariah, Bank Umum Konvensional, Ratio keuangan bank Indonesia	Teknis analisis data menggunakan Rasio permodalan, Rasio Kualitas Aktiva Produktif, Rasio Rentabilitas, Rasio Efisiensi dan Rasio Likuiditas.	Hasil dari rasio CAR Bank Umum Konvensional lebih baik dalam menjaga rasio modalnya, Hasil rasio NPL pada Bank Umum Syariah lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Umum Konvensional, Hasil rasio ROA pada Bank Umum Konvensional lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Umum Syariah,

					.Rasio BOPO pada Bank Umum Syariah lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Umum Konvensional, dan Rasio LDR pada Bank Umum Syariah lebih tinggi dibandingkan dengan Bank Umum Konvensional
3.	(Kisworo dkk., 2021)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Dan Market Share Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional (Studi kasus BRI Syariah, BNI Syariah, Bank Syariah Mandiri, BCA Syariah dengan Bank BRI Tbk, BNI Tbk, Mandiri Tbk dan BCA Tbk)	Perbankan Syariah, Kinerja Keuangan dan Market Share	Pengumpulan data dilakukan dengan metode penelitian arsip atau dokumentasi dan observasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Perbandingan Rasio Keuangan.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara bank syariah dan konvensional dalam rasio ROA, ROE dan BOPO. Sementara dalam rasio CAR, NPL/NPL dan FDR/LDR bank syariah dan konvensional menunjukkan hasil yang relatif sama baik. Market share dalam skala nasional ke empat bank syariah ini hanya memiliki market share sebesar 2,31% market share nasional sedangkan keempat bank umum dalam penelitian ini memiliki market share nasional 51,66%.
4.	(Wahyuni & Efriza, 2017)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah Dengan Bank Konvensional di Indonesia	Kinerja Keuangan, Rasio Keuangan, Bank Syariah dan Bank Konvensional	Analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Menggunakan uji beda dua rata-rata (independent sample t-test).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan atau rata-rata rasio yang ada maka terdapat perbedaan yang signifikan antara bank syariah dengan bank konvensional. Namun secara keseluruhan kinerja perbankan syariah lebih baik dibanding perbankan konvensional pada periode penelitian
5.	(Annastasya Meisa Putri & Iradianty, 2020)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan	CAR, NPL, ROA, BOPO, LDR, DER	Metode yang digunakan yaitu uji statistik deskriptif, kolmogorov	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya terdapat perbedaan pada rasio DER, sehingga dapat disimpulkan secara

		Konvensional 2015-2019		smirnov, dan uji independent sample t-test.	keseluruhan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan Perbankan Syariah dengan Perbankan Konvensional periode 2015-2019. Tetapi Perbankan Syariah memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan Perbankan Konvensional
6.	(Safitri & Sudarsono, 2018)	Perbandingan pengaruh rasio keuangan terhadap return on asset (ROA) pada bank umum konvensional dan bank umum syariah	variabel yang digunakan adalah ROA, NPF/NPL, CAR, BOPO dan FDR/LDR	Metode Analisis yang digunakan menggunakan Analisis Regresi Linear Berganda, Uji Statistik yaitu koefisien determinasi, uji statistik T, uji simultan F dan Asumsi Klasik melalui uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi serta uji Independent Sampel T-test.	Penelitian ini menemukan bahwa variabel NPL/NPF berpengaruh signifikan negatif terhadap ROA pada BNI dan Bank Syariah Mandiri, NPL/NPF berpengaruh positif terhadap ROA pada Bank Mandiri tidak signifikan dan BNI Syariah signifikan. variabel CAR berpengaruh positif dan signifikan pada BNI tetapi tidak signifikan pada Bank Mandiri dan BNI Syariah sedangkan pada Bank Syariah Mandiri berpengaruh negatif tidak signifikan. BOPO berpengaruh negatif signifikan terhadap ROA. FDR/LDR berpengaruh negatif signifikan pada Bank Mandiri dan BNI Syariah tetapi tidak signifikan sedangkan berpengaruh positif dan signifikan pada BNI dan Bank Syariah Mandiri. Serta pada uji Independent sampel t-test Bank Umum Syariah lebih besar daripada Bank Umum Konvensional yaitu rasio NPL/NPF, BOPO, LDR/FDR, Sedangkan Bank Umum Konvensional lebih besar dibandingkan Bank Umum

					Syariah pada rasio ROA dan CAR.
7.	(Pratiwi & Fanny, 2018)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional di Bursa Efek Indonesia	Variabel penelitiannya adalah rasio keuangan yang terdiri dari Kecukupan Modal Rasio, Non Performing Loan, Return on Asset, Pendapatan Operasional, Beban Operasional, dan Loan to Rasio Deposito.	Teknik analisis yang digunakan adalah uji Paired sample t-test.	Hasil penelitian ini menunjukkan: <ol style="list-style-type: none"> 1. Terdapat perbedaan kinerja keuangan yang signifikan antara perbankan syariah dan konvensional perbankan, 2. Dari segi profitabilitas (ROA) dan likuiditas (LDR) kinerja keuangan bank syariah adalah lebih baik dibandingkan perbankan konvensional, 3. Terdapat beberapa rasio perbankan syariah yang lebih rendah dibandingkan konvensional perbankan yaitu rasio permodalan (CAR), rasio kualitas aset (NPL), dan rasio efisiensi (BOPO).
8.	(Fauzi & Fithria, 2023)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah dan Perbankan Konvensional Selama Pandemi Covid-19	analisis perbandinga, kinerja keuangan, perbankan syariah dan perbankan konvensional Covid-19	Pendekatan yang digunakan dalam analisis data adalah statistik deskriptif dengan normalitas data diuji dengan menggunakan Uji Kolmogorov-Smirnov untuk memastikan distribusi data	Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara umum, kinerja keuangan bank konvensional lebih baik daripada bank syariah. Bank konvensional menunjukkan kinerja yang lebih unggul dalam rasio ROA, BOPO, NIM, dan LDR, sementara bank syariah lebih unggul dalam rasio CAR, NPF, dan ROE. Hasil analisis hipotesis menunjukkan adanya perbedaan pada rasio CAR dan NIM/NOM antara bank konvensional dan bank syariah. Namun, tidak ada perbedaan yang signifikan pada rasio

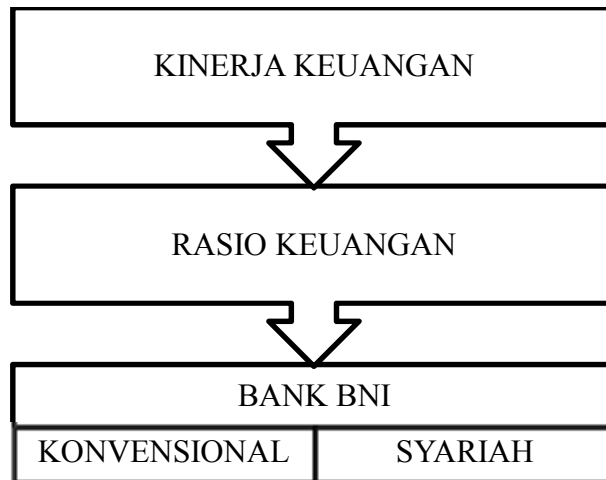
					NPL/NPF, ROE, BOPO, dan LDR/FDR antara keduanya.
9.	(Rahayu dkk., 2017)	Perbandingan Antara Kinerja Keuangan Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah melalui Pendekatan Likuiditas, Solvabilitas dan Rentabilitas.	Kinerja keuangan, Likuiditas, Solvabilitas dan Profitabilitas	Teknik analisis data meliputi statistik deskriptif, uji normalitas data, dan uji Independent Sample T-Test	.Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. Ada perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank umum konvensional dan bank umum syariah melalui pendekatan likuiditas, 2. Ada perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank umum konvensional dan bank umum syariah melalui pendekatan solvabilitas, 3. Tidak ada perbedaan yang signifikan antara kinerja keuangan bank umum konvensional dan bank umum syariah melalui pendekatan rentabilitas
10.	(Millah & Marmiyanti ka, 2017)	Pengukuran Kinerja Keuangan Perbankan Berbasis Analisis Rasio Keuangan (Studi Kasus BSM, BMI dan BNI Syariah Periode 2013-2017).	Rasio Keuangan, Kinerja keuangan, Bank Syariah dan konvensional	Teknik analisis data meliputi statistik deskriptif.	perkembangan kinerja keuangan pada BMI periode 2013-2017 berdasarkan rasio likuiditas yang dialami mengalami peningkatan yang signifikan, kemudian berdasarkan rasio solvabilitas menunjukkan fluktuasi, sedangkan berdasarkan rasio profitabilitas menunjukkan adanya fluktuasi. Bank Negara Syariah Indonesia pada periode tahun 2013-2017 mengalami fluktuasi perkembangan kinerja jika dilihat berdasarkan rasio likuiditasnya, berdasarkan pada rasio solvabilitas menunjukkan fluktuasi, sedangkan berdasarkan profitabilitas

					rasio menunjukkan peningkatan yang tidak stabil.
11.	(Muchlish & Umardani, 2016)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Syariah dan Bank Konvensional di Indonesia.	Kinerja Keuangan, Rasio Keuangan Bank Umum Syariah, Bank Konvensional	metode analisisnya adalah uji statistik Independent T-test.	Berdasarkan hasil uji statistic independent t-test terhadap kinerja pada perbankan syariah dan perbankan konvensional, terdapat perbedaan yang signifikan. Rasio CAR (Cash Adequacy Ratio), Rasio rentabilitas yang diwakili oleh variable rasio ROA (Return on Asset) dan ROE (Return On Equity), Rasio likuiditas yang diwakili oleh variable rasio LDR/FDR dan Dilihat dari rasio efisiensi operasional perbankan yang diwakili oleh variabel BOPO perbankan syariah dengan perbankan konvensional pada periode 2005 - 2012, menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan. Tetapi pada rasio NPL/NPF tidak menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan.
12	(Christyanti dkk., 2023)	Analisis Kinerja Perbankan Syariah Indonesia Sebelum dan Sesudah Merger (Studi Kasus Bank BNI Syariah, Bank BNI Syariah dan Bank Syariah Mandiri)	Merger, Kinerja Keuangan dan Perbankan Syariah	uji statistik non-parametrik menghasilkan hasil akhir dimana penolakan terhadap H0, dan penerimaan pada H1.	Kondisi kinerja perbankan syariah pada kondisi sesudah merger mengalami kenaikan nilai pada NPM sebesar 15,17%, dan Bank Syariah Indonesia dinyatakan likuid serta mampu dalam pengelolaan aset dengan menggunakan kewajiban lancar
13	(Wulan & Tristiarto, 2023)	Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan PT.Bank Syariah Indonesia Sebelum dan Sesudah Merger	Bank Syariah Indonesia, Merger, Kinerja Keuangan dan BSI	Metode yang digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan ini yaitu metode RGEC (Risk Profile, Good Corporate	Hasil dari penulisan karya ilmiah ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada indikator NPF, FDR, ROA dan CAR sebelum dan sesudah merger. Sedangkan untuk indicator

				Governance, Earnings, Capital)	GCG tidak terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah merger. Kondisi keuangan Bank Syariah Indonesia sesudah merger lebih baik dibanding sebelum merger.
14	(Yunistiyani & Harto, 2022)	Kinerja PT.Bank Syariah Indonesia,Tbk Setelah Merger:Apakah Lebih Baik?	Kinerja keuangan; Good corporate governance; Merger	Analisis yang digunakan adalah statistik deskriptif dan uji Mann Whitney.	Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan Return on Asset (ROA), sedangkan Non Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), Financing to Deposit Ratio (FDR) dan Good Corporate Governance (GCG) sebelum dan setelah merger tidak ada perbedaan. NPF, ROA dan CAR mengalami perbaikan, sedangkan FDR turun dan GCG tetap.

2.7 Kerangka Pemikiran

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini mengembangkan penelitian sebelumnya dengan cara menggabungkan beberapa penelitian terdahulu. Adapun kerangka berfikir teoritis penelitian ini dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 2.1 Kerangka berfikir

Dalam analisis kinerja keuangan dan rasio keuangan, terdapat beberapa konsep yang membentuk kerangka berfikir. Berikut adalah penjelasan mengenai kerangka berfikir yang relevan.

Kinerja keuangan mengacu pada kemampuan suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya keuangannya. Dalam memperoleh perbandingan kinerja keuangan maka kedua bank dihitung menggunakan rasio keuangan sebagai alat untuk menilai kinerja Perusahaan berdasarkan laporan keuangan. Dimana sampel yang digunakan yaitu Bank BNI Konvensional dan Bank BNI Syariah. Tujuan utama kinerja keuangan adalah memperoleh laba dan mencapai nilai perusahaan yang tinggi.

Berikut rasio keuangan yang relevan digunakan:

1. Rasio Solvabilitas menggunakan CAR

Rasio CAR bertujuan untuk mencegah kerugian akibat risiko serta memaksimalkan aktivitas usaha bank. Semakin besar rasio CAR maka semakin baik permodalan suatu bank, yang artinya permodalan dalam bank tersebut mampu menekan risiko kredit yang terjadi.

2. Rasio Likuiditas menggunakan LDR

Rasio LDR yaitu menggambarkan kemampuan bank membayar kembali penarikan yang dilakukan nasabah deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditas. Tujuan penting dari perhitungan rasio LDR adalah untuk mengetahui serta menilai sampai sejauh mana bank memiliki kondisi yang sehat dalam menjalankan operasi atau kegiatan usahanya.

3. Rasio Profitabilitas menggunakan ROA

kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Merupakan rasio yang menunjukkan tingkat imbalan atau perolehan (keuntungan) dibanding penjualan atau aktiva

Setelah di hitung rasio masing-masing tahap selanjutnya ialah diuji Kembali dengan kriteria penilaian dari segi CAR, LDR dan ROA berdasarkan surat edaran BI No.13/24/DPNP. Maka dari situlah kita dapat melihat perbandingan hasil kinerja keungan antara Bank BNI Konvensional dengan Bank BNI Syariah pada tahun 2018 – 2020 baik dari sebelum terjadinya merger.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi melalui laporan keuangan BNI Konvensional dan BNI Syariah sebelum terjadinya merger yang terdaftar pada bursa efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2020 sebagai bahan untuk tolak ukur kinerja keuangan bank BNI konvensional dan bank BNI Syariah. Adapun tolak ukur yang digunakan dalam penelitian ini ialah menggunakan rasio keuangan yang terdiri dari rasio solvabilitas menggunakan CAR (Capital Adequency Ratio), rasio likuiditas menggunakan LDR (Loan to Deposito Ratio) dan rasio profitabilitas menggunakan ROA (Return On Asset).

3.2 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif karena menjelaskan secara mendalam tentang perbandingan kinerja keuangan BNI Konvensional dengan BNI Syariah. Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini ialah pendekatan kuantitatif. pendekatan kuantitatif merupakan metode mencari dan mengumpulkan data yang dapat diukur presentasi atau angka. Adapun yang menjadi variabel dan pengukuran penelitian yaitu Rasio Keuangan CAR, LDR dan ROA.

Penelitian ini menggunakan data sekunder yaitu berupa laporan keuangan. Data sekunder yaitu data yang didapatkan secara tidak langsung atau hasil pengolahan penelitian pihak kedua. Penelitian ini juga mengumpulkan data – data yang berupa buku, bahan referensi, penelitian terdahulu dan jurnal yang relevan dengan kasus yang dibahas.

3.3 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini adalah Rasio Keuangan. Rasio keuangan ini digunakan untuk mengetahui kinerja keuangan dengan menghitung rasio - rasio nya.

Rumus rasio tersebut adalah:

1. CAR (Capital Adequency Ratio)

Capital Adequency Ratio (CAR) merupakan rasio yang digunakan dalam perhitungan rasio permodalan. Jika CAR perbankan tinggi, menunjukkan bahwa perbankan memiliki kecukupan modal, sehingga kepercayaan masyarakat semakin meningkat, dengan rumus:

$$CAR = \frac{Jumlah\ Modal}{ATMR} \times 100\%$$

Tabel 3.1
Kriteria Penilaian CAR (Capital Adequency Ratio)

Nilai Kredit	Predikat
$CAR \geq 12\%$	Sangat Sehat
$9\% \leq CAR < 12\%$	Sehat
$8\% \leq CAR < 9\%$	Cukup Sehat
$6\% < CAR < 8\%$	Kurang Sehat
$CAR \leq 6\%$	Tidak Sehat

Sumber: SE.BI No.13/24/DPNP/2011

2. LDR (Loan to Deposito Ratio)

Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid. Dalam penelitian ini, rasio likuiditas yang digunakan adalah Loan to Deposit Ratio (LDR). Rumus Loan to Deposit Ratio adalah:

$$LDR = \frac{\text{Kredit yang diberikan}}{\text{Dana yang diterima}} \times 100\%$$

Tabel 3.2
Kriteria Penilaian LDR (Loan to Deposito Ratio)

Nilai Kredit	Predikat

50% < LDR < 75%	Sangat Sehat
75% < LDR < 85%	Sehat
85% < LDR < 100%	Cukup Sehat
100% < LDR < 120%	Kurang Sehat
LDR >120%	Tidak Sehat

Sumber: SE.BI No.13/24/DPNP/2011

3. ROA (Return On Asset)

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank untuk memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan. Semakin besar ROA suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai bank tersebut dan semakin baik pula posisi bank tersebut dari segi penggunaan aset. Rumus ROA sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Jumlah Aktiva}} \times 100\%$$

Tabel 3.2
Kriteria Penilaian ROA (Return On Asset)

Nilai Kredit	Predikat
--------------	----------

$ROA > 1,5\%$	Sangat Sehat
$1,25\% < ROA \leq 1,5\%$	Sehat
$0,5\% < ROA \leq 1,25\%$	Cukup Sehat
$0\% < ROA \leq 0,5\%$	Kurang Sehat
$ROA \leq 0\%$	Tidak Sehat

Sumber: SE.BI No.13/24/DPNP/2011

